

STUDY SYARAH SHAHIH AL-BUKHARI; AT-TAUDHIH LI SYARHI AL-JAMI' ASH-SHAHIH IBN AL-MULAQQIN

Mu'min

Rumah Tahfidz Permata

Jl. Permata Inten 1 no.26 Cisaranten Kulon, Arcamanik kota Bandung

E-mail: Muminwelah@gmail.com

Abstract:

This study discusses the Sahih Sahih Al-Bukhari At-Taudhih Li Syarhi Al-Jami Ash-Sahih Ibn Al-Mulaqin, using the historical approach and literature study (Research library). It was found that Syarah Ibn Al-Mulaqin was one of the very thick Sahih books of al-Bukhari, containing a lot of information, and was rich in approaches from various disciplines that were compiled for 22 years. The method used by Ibn Mulaqin is by explaining grammar, stretching the interrelationship of the subtitles with the title, then explaining the narrator and then discussing the contents of the hadith in detail, by explaining the history, the rijal of hadith, and Fiqh.

Keywords: Al-Bukhari, Ibn Mulaqin, Syarah..

Abstrak:

Penelitian ini mendiskusikan Syarah Shahih Al-Bukhari At-Taudhih Li Syarhi Al-Jami Ash-Shahih Ibn Al-Mulaqin, dengan menggunakan pendekatan sejarah dan kajian pustaka (library Research). Ditemukan bahwa Syarah Ibn Al-Mulaqin adalah salah satu syarah kitab Shahih al-Bukhari yang sangat tebal, mengandung banyak informasi, serta kaya dengan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu yang disusun selama 22 tahun. Metode yang digunakan Ibnu Mulaqin yaitu dengan menerangkan tata bahasa, merangkan keterkaitan sub judul dengan judul, lalu kemudian menerangkan rawi dan kemudian membahas isi hadits secara panjang lebar, dengan menerangkan riwayat, rijal hadis, dan Fiqh.

Kata Kunci: Al-Bukhari, Ibn Mulaqiin, Syarah

A. PENDAHULUAN

Shahih Bukhari merupakan kitab Hadits yang banyak di syarah oleh para ulama, bahkan dari semua kalangan ulama mazhab fiqh. tercatat dari paling tua¹ yaitu A'lamu sunan oleh Abî Sulaymân Hammad bin Muhammad al-Bisthî al-Khatâbi (w. 388H) sampai yang paling terbaru yaitu karya Utsaimain (w. 1421 H / 2001 M) yang merupakan kitab syarah abad 15 H/ 20 M. Pensyarahan tersebut dilakukan dengan menggunakan tartib kitab asli dan juga menggunakan tartib muhtasar, sehingga penyajiannyapun berbeda-beda karena kitab

muhtasar berbeda versi. Salah satu syarah yang menggunakan muhtasar yaitu Manhal al hadiths, at-tausih dan Manar al Qarri fi syarah Muhtasar Shahih al-Bukhary dan dalam penjelasannyapun mereka berbeda-beda sesuai latar belakang disiplin keilmuan.

Syarah yang paling tebal adalah at Taudhih, syarah yang dikarang oleh Imam Sirajuddin ibn al-Mulaqqin ash-Shafi'i (723–804 H) dalam 36 jilid. Kitab ini merupakan kitab syarah tertebal. kitab paling tebal setelah kitab ini yaitu Umdatul Qarri yang terdiri dari 25 jilid, Kawakib Darri syarah terdiri dari 25 jilid (W.1356 H) Fajr Al sathi Ala shahih Jami' Bukhary terdiri dari 17

¹ Akhmad Sagir, "Perkembangan Syarah Hadits Dalam Tradis Keilmuan Islam," *Ilmu Ushuluddin* 9 (Juli 2010): 141., n.d.

jilid, (W. 1318 H), dan yang paling utama menurut para ulama yaitu Fathul Barri karya Ibnu Hajar Al-Asqolani terdiri dari 13 jilid (852-773 H), dan beberapa kitab yang terdiri dari 10 jilid seperti syarah Ibn bathl (W.578H). dan bahkan syarah yang lebih tipis dari kitab aslinya sendiri yaitu Jami Ash-Shahih Bukhary karena mensyarah Mukhtasarnya.

Kitab ini semakin menarik untuk diteliti, karena didalamnya mengandung banyak ilmu dan informasi yang bisa digali, karena kitab ini tidak sebatas menjelaskan kandungan matan atau tarjim perawi, tapi lebih dari itu kitab ini menguraikan syarahnya melalui pendekatan berbagai disiplin ilmu.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Ibn al-Mulaqin

Umar Bin Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Abdillah Sirrajuddin Abu Hafis Al-Anshari Al-Wadi Ashi At-Takriri Al-Misri Ash-Syafi'i.² Yang dikenal sebagai Ibnu Mulaqin Lahir pada hari sabtu tanggal 14 Rabiulawal 723 H Ayahnya seorang alim yang sangat menguasai ilmu Nahwu yaitu Abu Hasan ali bin Ahmad bin Muhammad al-Anshari.

Laqobnya yaitu ibn an-Nahwi, gelar ini disematkan kepada ibn Mulaqqin karena ayahnya merupakan ahli ilmu Nahwu, ayahnya sendiri merupakan keturunan maroko yaitu daerah al-Magribi tetapi pindah ke Mesir dan Ibn mulaqqin dilahirkan di mesir sebagaimana mesir merupakan ibu kota ilmu pengetahuan pada kekhalifahan (Abasiyah bagdad abad ke 7-9 H).

Penisbahan Ibn Mulaqin sendiri merupakan kebiasaannya, yaitu mengajar dan membaca Quran di masjid tulun di mesir yang saat itu diarahkan oleh bapak tirinya yaitu shaykh Isa Al Magribi.³

Kelahirannyapun berbeda lima tahun dengan wafatnya Ibn taymiyah (w. 728 H).

Ibnu Mulaqin merupakan ulama yang banyak menguasai berbagai disiplin ilmu, bahasa arab dia belajar kepada Ibnu Hisham (w. 761) dan Abu Hayyan al-Andalusi (w. 745). Belajar Hadits dari al-Hafizh Khalil al-Alaa'I (w. 761) Al-Hafiz Khalil al-'Alaa'i (W. 761 H), Qutbuddin Al-Halabi (w. 735 H), Ibnu Sayyid An-Nas al-Ya'muri (W.734 H), al-Hafiz 'Alauddin Mughaltai ibn Qilij al-Hanafi (w. 762 H), Jamaluddin Al-Mizzi (w. 742 H) dan belajar ilmu *fiqh* imam Ash-Shafi'i dari Kamaluddin an-Nasha'i al-Khatib Ash-Shafi'i (w. 757 H), Jamaluddin Al-Asnawi Al-Misri (w. 772 H), Ibnu Jama'ah (w. 767 H), Taqiuddin Ash-Subki Ash-Shafi'i (w. 756 H).

Sebagai seorang alim Ibn Mulaqin mempunyai beberapa murid, yaitu al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H), Abu Zur'ah al-Hafiz al-'Iraqi (w. 826 H), Taqiuddin al-Miqrizi (w. 845 H), bahkan salah seorang muridnya sendiri telah menyaingi kemashurannya seperti halnya Ibn Hajar Asqolani yang mengarang syarah Fathul Barri⁴ dan al-Iraqi dikenal sebagai ulama Usul Hadits yang sangat terkenal.

Karya-karya Ibnu Mulaqin sangat banyak dan terdiri dari berbagai disiplin ilmu, menurut as-suyuti didalam kitab al tadrif karya ibn Mulaqqin 93 kitab. diantaranya yaitu at-*Taudhhih li Syarh Jami'i Shahih* yang telah ditahqiq oleh Darul falh (DR. Khalid al-Ribat) yang telah dicetak oleh darul nawader-Damaskus, Badrul Munir *Fi Tahrij Al-Hadits Wa Al Atsar Al Waqiah Fi Syarh Al Kabir* yang ditahqiq Mustafa Abu al-Ghayat dicetak tahun 2004 M, oleh Darul Hijrah-Riyadh. *Al-Muqaniu Fi Ulumul al-Hadits* ditahqiq oleh Abdullah Yusuf Al-jadi'I, dicetak tahun 1413H oleh Darl Fauj al-Nasir, Saudi Arabia, Thabaqot Aulia, ditahqiq oleh Nurudin Saribah dicetak tahun 1994 M oleh Maktabh Al Khanaji, *Mukhtasar Sunan Abu Daud*, ditahqiq oleh Ahmad Syakir dicetak 1399 H, maktabah al-atsariyah-Pakistan, adhuafa'I wal matrukun karya an-Nasa'i ditahqiq oleh kamal yusuf al hauti, dicetak tahun 1985 M, dicetak oleh muasasah

² Ibn Al-Mulaqqin, *Al-Taudhih Syarh Jami' Shahih Al-Bukhary*, vol. II (Bairut: Daral Nawader, 2008).

³ Ibn Muhammad Ash-Shahowi, *At-Taudhih Al-Abhar Li Tadzkirah Ibn Mulaqin Fi Ilmu Atsar* (Riyadh: Riyadh; Maktabah adhwa al-Salaf, 1998), 9.

⁴ Ibn hajar al-asqolani merupakan ulama yang sangat produktif, setidaknya ada 282 karya yang publikasikan, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu Andi Muhammad Ali Amiruddin, "Ibn Hajar Al-Asqolani On Tarjih And Ta'dil Of Hadits Transmitter. A Study Of His Tahdhib Al-Tahdhib" (Mcgill University, 1999), 15.

kitab tsaqofah-Bairut, al-I'lam bifawaid umdat al-Ahkam, ikmal tahddib al-Kamal, tashih al-Manhaj, dll

2. Sistematika Penyusunan Kitab

Kitab syarah ini di susun selama 22 tahun, yaitu dimulai tahun 763-785 H, naskahnya selesai pada pada hari ahad, bulan Muharam tahun 785, dan taliqnya selesai pada tanggal 113 Jumadil Akhir tahun 780 H.

Kitab ini terdiri dari 36 jilid, Jilid pertama mempunyai dua bagian, bagian pertama merupakan muqodimmah pentahqiq dan bagian kedua merupakan muqodimah penulis, jilid kedua sampai ke jilid ke 33 merupakan isi pembahasan sedangkan jilid ke 34 dan 36 merupakan daftar isi yang merupakan indek kitab.

Bagian pertama dari muqodimah itu merupakan penjelasan dari pentahqiq yang berisi penjelasan tentang kitab Shahih Bukhari serta tarjamah Ibn Mulaqqin dan bagian kedua lebih dominan membahas tarjamah Imam Bukhari hingga menjelaskan jumlah Nama Rawi yang dhabit pada kitab shahihn Muslim sedangkan penjelasan isi berada pada jilid ke dua, dimulai dengan membahas kedudukan kalimat menurut ilmu nahwu, kemudian beliau menerangkan keterkaitan ayat yang dicantumkan Imam Bukhary pada setiap judul kitabnya.⁵

Ibnu Mulaqqin selalu menjelaskan “judul bab”, lalu kemudain menjelaskan tatabahasa serta menjelaskan makna kata dari “judul bab” tersebut satu persatu dengan mengaikatkan pemakaian kata itu dengan al-Qur'an dan al Hadits. Seperti pada pemakaian kata “الوحي” ” ibnu mulaqqin menjelakannya dengan mengutif al-Qur'an “واذ أوحيت إلى الخوازين” (QS. Al-Maidah:111) atau “أم موسواوحينا إلى” (QS. Al-Qassas :8), dan Pemaknaan pada katapun sangat panjang lebar karena untuk membahas satu kataapun bisa dijelaskan sampai beberapa sub bab dengan sub bab yang teruarai lagi.

Ibnu Mulaqqin selalu mencantumkan tahrij hadits yang bersangkutan dengan

menyebutkan mashadirnya, serta menyebutkan letak pengulangan-pengulangan hadis yang terdapat pada kitab Shahih Bukhary.⁶

Ibnu mulaqqin selalu menjelaskan rawi dari tobaqoh pertama sampai thabaqoh terakhir, penjelasannya cukup detail karena Ibnu mulaqqin sampai menginformasikan beberapa orang yang sama dengan “nama” yang sedang di jelaskan.

Ibnu Mulaqqin memberikan penjelasan yang cukup panjang lebar, yang didalamnya memuat berbagai pendapat ulama mutaqqodimin, sehingga syarah ini sangat banyank mengandung informasi yang sangat banyak kendati pembaca kehilangan subtansi dari memahami hadits yang akan disyarah.

Setiap syarahnya selalu dijelaskan dengan pendekatan bahasa, ayat al-Quran, hadits, pendapat shabat, lalu kemudian menjelaskan rijal hadits dari thabaqoh pertama hingga thabaqoh terkahir.

Karya ulama yang menjadi referensi sangat banyak sekali, hampir semua kitab klasik menjadi rujukannya, seperti kitab hadits, ulumul hadits, Jarh wa Ta'dil, Fiqh, usul fiqh, kitab lughah, kitab nahwu dan sharf, sirah bahkan bisa dikatan rujukananya adalah berbagai karya ulama yang hidup sebelumnya

3. Contoh Operasonal Syarah

Hadits 1

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ"⁷

Dalam penjelasan bab pertama dan hadits Niat dalam kitab ini, sangat panjang lebar, sehingga sangat susah untuk menemukan penggalan penjelasan yang menerangkan bagaiman hakikat Niat yang terkandung dalam hadits diatas, tetapi

⁵ Al-Mulaqqin, *Al-Taudhih Syarah Jami' Shahih Al-Bukhary*, II:142.

⁶ Al-Mulaqqin, II:118.

⁷ Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah Al-Bukhori, *Al-Jami' Al-Shohih Al-Bukhori* (Riyadh: Maktabah al-Rasyd, 2006), 5.

ketika dicermati lebih fokus Ibnu Mulaqin baru menjelaskan penggalan kata *inama* dan *niyat* yaitu pada bagian ke 16 belas dari 43 bagian yang dijelaskannya.

Ibnu mulaqin menjelaskan bahwasanya hadits ini adalah hadits yang agung yang memiliki beberapa ketrkaitan yang *pertama* wahyu yang diturunkan kepada para nabi sebagaimana firmanya Q.S al-Bayinnah :5, Q.S as-Suaro:13⁸

Ketika menerangkan “*innama a'malu*” Ibnu Mulaqin menjelaskan bahwasanya *a'malu* bukanlah pekerjaan badan tetapi merupakan pekerjaan hati yang hanya diketahui oleh hati pengamalannya, dan niat merupakan amalan hati yang harus ada pada setiap pekerjaan badan dan harus terucapkan agar tidak terdapat keraguan dalam pengerjaannya.⁹

Niyat ketika akan mengerjakan ibadah merupakan sesuatu kewajiban, namun tidak wajib menurut al-Aujai ketika akan berzakat karena dalam berzakat ada akadnya.¹⁰

Ketika menjelaskan mengenai hijrah, pada umumnya hijrah nabi itu terbagi dalam 3 waktu yaitu hijrah ke tahif, hijrah ke habsy dan ketiga yaitu hijrah ke madinah, sedangkn menurut Ibnu Mulaqin hirah terbagi lima *pertama*, hijrah dari makah ke habsyah, *kedua*: dari makah ke madinah, *ketiga*: hijrah semmua kabilah dari makah kemadinah, *keempat*: hijrah omorang yang akn menyatakan keislamannya seperti sofwan bin umayah dan *kelima*: hijrah dari darl kafir ke darul islam.¹¹

Menurut Ibn Mulaqin ketika menerangkan “*فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا*” merupakan kata yang terpisah dari kalimmah “*إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ*” dan pemaknaan dari penggalan kalimah “*فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا*” لابد فيه من تقدير شيء؛ لأن القاعدة عند أهل الصناعة أن الشرط والجزاء والمبتدأ والخبر لابد من تغايرهما، وهنا وقع الاتحاد، (فالتقدير) (2):

فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله نية وعقدًا، فهجرتة إلى الله ورسوله حكماً وشرعاً

Adapaun adunnya dimaknai sebagai segala sesuatu yang' ada didunia, baik itu berupa mahluk atupun segala hal yang menunjang kehidupan di dunia sebelum pada kehidupan akherat.¹²

Contoh II

حدثنا ادم بن أبي اياس حدثناشعبة عن عبد الله بن أبي السفر واسماعيل عن الشعبي عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده ، والمهاجر من هجر ما نهي الله عنه¹³

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Abu As Safar dan Isma'il bin Abu Khalid dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah "* (H.R Bukhary).

a. Biografi Rawi

1. 'Abdullah bin 'Amr

'Abdullah Bin 'Amr dikenal juga dengan panggilan Abu Muhammad, Abu 'Abdurahman dan Abu Nushair, nama resminya adalah 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash al-Qursiyy al-Suhammy,¹⁴ anak dari seorang sahabat. Ia adalah sosok ahli ibadah yang zuhud bahkan masuk Islam sebelum ayahnya yang berusia selisih 12 tahun. Hidupnya sibuk dengan beribadah termasuk

ayat al-Qur'an makai a pun langsung menghapal dan memahaminya. Selain itu, ia

⁸ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ

وَصَى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ

⁹ Al-Mulaqqin, *Al-Taudhih Syarh Jami' Shahih Al-Bukhary*, II:173.

¹⁰ Al-Mulaqqin, II:176.

¹¹ Al-Mulaqqin, II:189.

¹² Al-Mulaqqin, II:191.

¹³ Al-Bukhori, *Al-Jami' Al-Shohih Al-Bukhori*, 8.

¹⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, vol. 3 (Mausuah Risalah, n.d.), 660.

pun mendedikasikan dirinya dalam menyebarkan hadits Nabi sehingga ia menjadi salah satu dari 6 (enam) sahabat yang banyak meriwayatkan hadits. Ia wafat di Makah¹⁵ tepatnya 16 Dzulhizah 95 H, ketika umur 73 Tahun.

2. Al-Sya'biyy

Al-Sya'biyy¹⁶ merupakan salah satu imam dari para tabi'in, wafat tahun 100 H, ketika umur 86 tahun.

3. Ismail bin Abi Khalid Harmuz (W 145H)¹⁷

Merupakan salah satu tabi'in yang meriwayatkan langsung dari sahabat diantaranya yaitu Anas bin Malik.

4. 'Abdullah bin abi al-Safar¹⁸

Merupakan tabi'in yang meriwayatkan kepada Syu'bah dan menurut Yahya bin Main Tsiqah dan haditsnya diriwayatkan oleh al-Jammaah kecuali imam tirmidzi. Ia wafat pada masa ke khalifah Marwan bin Muhammad (Abasiyah)

5. Syu'bah bin Hajjaj bin Ward Al-'Ataki Al-Azdi Abu Bistham Al-Wasathi (80 H-160 H)¹⁹

Sy'bah bin Hajjaj berasal dari Wasith kemudian hijrah dan menetap di Bashrah Ia menerima hadits dari Ibnu Sirin, Amr bin Dinar, asy-Sya'by dan dari sejumlah tabi'in lainnya. Diantara yang menerima hadits darinya adalah al A'Masy, ayyub as Sakhtayany, Muhammad Ibnu Ishaq, al-Tsaury, Ibnu Mahdy, Wakie', Ibn al-Mubarak, Yahya al Qaththan dan lain lainnya.

6. Adam Bin Abi Iyas

Adam bin iyaas asalnya dari kurasan, besar di Bagdad, setelah itu Rihlal ke kuffah dan berbagai tempat ainnya dan menetap di Asqalan. Wafat ketika umur 83 tahun. Menerima hadits dari syu'bah dan haditsnya diriwayatkan oleh imam al-Bukhari, Tirmidzi, Nasai'I, Ibn Majah.

b. Makna Hadits

Hadit²⁰s ini dijelaskan lagi oleh hadits riwayat muslim nomor hadits 39 kitab iman yaitu :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زُمَيْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh bin al-Muhajir telah mengabarkan kepada kami al-Laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abu al-Khair dari Abdullah bin Amru bahwa seorang laki-laki bertanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Islam yang bagaimana yang paling baik?" Beliau menjawab: "Kamu memberi makan, dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang tidak kamu kenal." (H.R Muslim).*

Dimakanai bahwa orang Islam yang sempurna itu adalah orang yang mempraktekan keislamannnya, sehingga tidak bisa disebut sebagai orang islam ketika berkata dan berbuat merugikan orang lain, sebagaimana orang hijrah yang sempurna adalah mereka mengetahui bahwasanya hijrah tidak dilarang oleh Allah dan kemusliman seseorang tidak tergantung pada hijrahnya.

Hijrah bagian dari perintah kepada golongan lainnya, mereka mengetahui bahwasanya orang yang hijrah merupakan ciri-ciri muslim yang sempurna.

¹⁵ Dalam riwayat lain Abdullah bin 'amr wafat dengan keterangan tempat yang berbeda yaitu ada yang mengatakan di Makkah, Thaif dan Mesir.

¹⁶ Jamaluddin Al-Mizzy, *Tahdzibul Kamāl Fī Asmāi Ar-Rijāl*, juz 14 (Beirut: Muassasatu ar-Risalah, 1983), 28.

¹⁷ Al-Mizzy, juz 3, 69.

¹⁸ Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Taqrib Al-Tahzib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 512.

¹⁹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *At-Tārikh Al-Kabīr*, juz 4 (Beirut: Daru al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986), 244.

²⁰ Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, 3:660.

Menurut bahasa al-Muhajir adalah orang yang berpisah dari keluarganya dan tempatnya.

Hadits ini juga dijelaskan oleh hadits Tirmidzi :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمَنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami al Laits dari Ibnu 'Ajlani dari al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim (yang sejati) adalah orang yang mana orang muslim lainnya selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya, dan seorang mukmin (yang sejati) adalah orang yang mana manusia lainnya selamat dari (bahayanya) pada darah dan harta mereka." Abu Isa berkata; 'Ini hadits hasan shahih.' (H.R Tirmidzi).

Contoh III

حدثنا أبو نعيم, حدثنا زكرياء عن عامر قال: سمعت النعمان بن بشير، يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "الحلال بين، والحرام بين، وبينهما مشبهات لا يعلمها كثير من الناس، فمن اتقى المشبهات استبرأ لدينه وعرضه، ومن وقع في المشبهات كراع يرمى حول الحمى، يوشك أن يواقع، ألا وإن لكل ملك حمى، ألا إن حمى الله في أرضه محارمه، ألا وإن في الجسد مضغة: إذا صلحت صلح الجسد كله، وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي القلب

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat

(samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati (H.R Bukhari)

Hadits ini terulang dua kali dalam kitab Imam Bukhari, pertama: dalam bab *Fadhl Manistabra'a Lidinihi*, kedua: *fi al-Buyu'* hadits dari ali dan Abdullah bin Muhammad dari sufyan, dari abi qurah dan dari Muhammad bin mutsana dan dari ibn adi yang semuanya dari al-sya'biy

Redaksi dalam dalam bab al- Buyu':

(...وَيَبْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَةٌ فَمَنْ تَرَكَ مَا شَبَّهَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ كَانَ لِمَا اسْتَبَانَ أَتَرَكَ وَمَنْ اجْتَرَأَ عَلَى مَا يَشْكُ فِيهِ مِنَ الْإِثْمِ أَوْشَكَ أَنْ يُوَاقِعَ مَا اسْتَبَانَ وَالْمَعَاصِي حِمَى اللَّهِ مَنْ يَرْتَعْ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ)

Artinya; Namun diantara keduanya ada perkara yang syubhat (samar). Maka barangsiapa yang meninggalkan perkara yang samar karena khawatir mendapat dosa, berarti dia telah meninggalkan perkara yang jelas keharamannya dan siapa yang banyak berdekatan dengan perkara samar maka dikhawatirkan dia akan jatuh pada perbuatan yang haram tersebut. Maksiat adalah larangan-larangan Allah. Maka siapa yang berada di dekat larangan Allah itu dikhawatirkan dia akan jatuh pada larangan tersebut.

a. Biografi Rawi

1. 'Abu 'Abdullah Al-Nu'man Bin Basyir Bin Said Bin Tsalabah

Ia lahir 14 bulan setelah hijrah, dan merupakan orang pertama yang dilahirkan dari kaum Anshar, Ia meriwayatkan 114 hadits Nabi Imam Bukhari meriwayatkan 6 hadits darinya. Ia bekerja sebagai pandai pada Ibnu Zubair. Tatkala ahli himsh berperang ia terbunuh di wasith antara Damaskus dan Himsh pada tahun 65 H.

2. Abu Yahya Zakariya bin Abi Zaidah Khalid bin Maimun (W. 149 H).

Haditsnya diriwayatkan oleh banyak tabiin diantaranya al-sya'bi, al-Sabi'I, al-Tsaury dan Syu'bah bin Hajjaj.

3. Abu Nuaim

Dikenal dengan Al-Fadhil Bin Dukain, nama aslinya adalah 'Amr Bin Hammad Bin Zuhair Al-Qurashi Al-Taimiy Al-Thalhi Al-Mulaiy, Merupakan Maula Thalhan Bin 'Ubaidillah. Banyak berguru keberbagai tabiin seperti al-'Amasy, Ahmad dan dari beberapa orang Hafidz.

b. Makna Hadits

Hadits ini adalah hadits yang agung ia adalah salah satu dari aqidah pokok islam, bahkan ia adalah poros dan asasnya. Sehingga sebagian ulama menjadikannya sebagai 1/3 dari Islam sebagian lagi menjadikannya 1/4 dari islam sebagaimana pada pembahasan hadits "innamal a'malu binniyat. Hadits ini mencakup hokum-hukum syariah terkait halal-haram dan perkara-perkara mutasyabihat, serta apa yang mampu memperbaiki hati/jiwa dan apa yang merusaknya, serta kaitan seluruh amal jawarih dengannya. Sehingga hadits ini senantiasa menjadi bagian dari pembahasanseluruh hokum-hukum syariat baik pokok juga cabang-cabangnya.

1. Sikap yang bisa diambil dari hadits ini adalah apabila seseorang terjerumus kedalam masalah haram tetapi tidak mengetahuinya secara mendetail didalam masalah furu, maka harus dikembalikan lagi hukumnya kehukum awal, karena menjauhi sesuatu yang meragukan sama dengan mensucikan diri dari berbagai maksiat.

2. (مشتبهات) وبينهما مشتبهات) pemaknaanya sama antara kata (أمر مشبه), (مشتبهات),

(مشتبهات), yaitu sesuatu yang memiliki kemiripan yang sama sehingga menyebabkan ketidakjelasan. Sebagaimana firman Allah: (ان البقر تشبه علينا) "sapi itu belum jelas bagi kami (al-Baqarah : 70), dan juga (كتباً متشبهاً) 'kitab (al-quran) yang serupa' (al-Zumar: 23).

3. 'Mutasyabihat' yang seharusnya ditinggalkan diantaranya :

- Sesuatu yang bertentangan dalilnya, perintahnya tidak jelas, menurut Al-Qurtubi ada tiga hukum: *pertama*: Haram sebab terjerumus kepada hal haram. *Kedua*: makruh dan bersikap wara ketika meinggalkannya. *ketiga*: membiarkannya. Dan kekeliruan yang kedua sesuatu harama yaitu ada keragu-raguan didalamnya. Sedangkan menurut al-Nawawi: dimaknai Dohir pada perbedaan yang sudah dikehui hukumnya sebelum turunnya syariat, *pertama*: tidak dihukumi apa-apa. *Kedua*: Ibadah, *ketiga*: dilarang.
- Makruh menurut al-khatabi
- Boleh (mubah) dan ini pendapat yang ditolak oleh ulama salaf.
- لا يعلمها كثير من الناس dalam masalah ini ada sebagian orang yang mengetahuinya tetapi kebanyakan orang tidak mengetahui ilmunya.
- استبرأ لدينه وعرضه menjauhinya adalah menjaga agamanya dan kehormatannya, sehingga terhindar dari hal yang haram dan terjerumus pada perbuatan dosa.
- يوشك أن يواقعه yakni terjerumus kedalam yang haram.
- وإن لكل ملك حمي ألا yakni setiap sesuatu mempunyai batasan tertentu, sehingga ketika batas-batas itu dilanggar akan menimbulkan sanksi tertentu.

C. KESIMPULAN

Syarah At-Taudhih Li Syarh Jami'i Ash-Shahih merupakan kitab syarah Bukhari yang sangat tebal mengandung banyak informasi, serta kaya dengan pendekatan dari berbagai disiplin keilmuan yang

disusun selama 22 tahun oleh Ibnu Mulaqin.

Metode yang digunakan Ibnu Mulaqin yaitu dengan menerangkan kedudukan kalimat, merangkan keterkaitan judul kitab lalu kemudian menerangkan rawi dan kemudian membahas isi hadits secara panjang lebar, dari mulai membahas kedudukan kalimat secara lughawi lalu kemudian menjelaskan kandungan haditsnya.

Pembahasan rawipun diuraikan dengan panjang lebar, sehingga informasi yang didapat dari membaca kitab syarah ini lebih kaya, sehingga nama-nama perawi yang sama dan hampir sama dicantumkan dalam pembahasannya

Membaca kitab ini sangat melelahkan karena pembahasannya sangat panjang lebar, terkadang poin dari poin itu susah untuk dibedakan walaupun Hadits yang setema tidak dibahas ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani. *Taqrib Al-Tahzib, Juz II*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Tahdzib Al-Tahdzib*. Vol. 3. Mausuah Risalah, n.d.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *At-Tārikh Al-Kabīr*. Beirut: Daru al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.
- Al-Bukhori, Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah. *Al-Jami' Al-Shohih Al-Bukhori*. Riyadh: Maktabah al-Rasyd, 2006.
- Al-Mizzy, Jamaluddin. *Tahdzībul Kamāl Fī Asmāi Ar-Rijāl*. Beirut: Muassasatu ar-Risalah, 1983.
- Al-Mulaqqin, Ibn. *Al-Taudhih Syarh Jami' Shahih Al-Bukhary*. Vol. II. Bairut: Daral Nawader, 2008.
- Amiruddin, Andi Muhammad Ali. "Ibn Hajar Al-Asqolani On Tarjih And Ta'dil Of Hadits Transmitter. A Study Of His Tahdhib Al-Tahdhib." McGill University, 1999.
- Ibn Muhammad Ash-Shahowi. *At-Taudhih Al-Abhar Li Tadzkirah*

Ibn Mulaqin Fi Ilmu Atsar. Riyadh: Riyadh; Maktabah adhwa al-Salaf, 1998.

Sagir, Akhmad. "Perkembangan Syarah Hadits Dalam Tradis Keilmuan Islam." *Ilmu Ushuluddin 9 (Juli 2010): 141.*, n.d.

Syakir, Mahmud. *Al-Tarikh Al-Islami; Al-Khulafa Al-Rasydun*. Vol. 3. Damaskus: Maktabah al-Islami, 2000.